

PENGUNAAN KATA SAPAAN BAHASA KAILI DIALEK TARA DI KELURAHAN KAWATUNA

Abdul Rahman Muliawan
Mamankate21@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIPUniversitasTadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

Abstrak - Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan penggunaan kata sapaan bahasa Kaili dialek Tara di Kelurahan Kawatuna. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana bentuk dan penggunaan kata sapaan bahasa Kaili dialek Tara di Kelurahan Kawatuna. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap, dengan menggunakan metode sadap, teknik cakap, teknik rekam, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Kawatuna kecamatan Mantikulore kota Palu. Data yang diperoleh yaitu berupa data lisan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Dari hasil penelitian ditemukan delapan bentuk dan penggunaan kata sapaan bahasa Kaili dialek Tara, yaitu, (1) bentuk sapaan pronomina atau kata ganti, contohnya: *iko, komi* (2) bentuk sapaan nama diri, contohnya: *Maman, Andika, Dayat* (3) bentuk sapaan kekerabatan, contohnya: *tuaka, tua'i* (4) bentuk sapaan nonkekerabatan, contohnya: *mangge, tua* (5) bentuk sapaan kepada tokoh-tokoh masyarakat, contohnya: *totua nu ada, pareva, kapala* (6) bentuk sapaan berdasarkan status sosial, contohnya: *puaji, madika* (7) bentuk sapaan formal, *totua nua ada, tina nu boti, pareva* (8) bentuk sapaan julukan, contohnya: *gelamata, ngiro*.

Kata Kunci: Kata Sapaan, Bahasa Kaili dialek Tara

I. PENDAHULUAN

Istilah kata sering kita dengar dan sering kita gunakan. Malah kata *Kata* ini hampir setiap hari dan setiap saat selalu kita gunakan dalam segala kesempatan dan untuk segala keperluan. Namun, kalau ditanya apakah *kata* itu? Maka jawabannya tidak semudah menggunakannya. Para linguist yang sehari-hari bergelut dengan kata ini, kiranya tidak pernah mempunyai kesamaan pendapat mengenai konsep apa yang disebut kata itu. Para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan otografi. Asal-usul kata ini, menurut Usman dkk (1979:06) berasal dari bahasa sanskerta *koca* yang berarti perbendaharaan, kekayaan, khazanah, dimajemukkan dengan kata *Khata* yang berarti kata.

Sapaan ialah suatu bentuk seruan, pemberian salam, yang digunakan kepada lawan tutur atau mitra tutur. Dengan adanya sapaan, suatu komunikasi atau tuturan bisa diketahui ditujukan kepada siapa tuturan tersebut.

Menurut Kridalaksana, (dalam Pateda, 1987:67) mengatakan bahwa "dalam

tutur sapa digunakan kata sapaan". Kata sapaan juga merupakan bentuk bahasa yang hampir setiap saat digunakan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Tanpa menggunakan kata sapaan, para mitra tutur tidak mengetahui sasaran pembicaraan. Dalam berkehidupan bermasyarakat kata sapaan juga dinilai sebagai bentuk kekerabatan ataupun sikap saling menghargai antar masyarakat, baik itu antara anak muda dan anak-anak, sahabat sejawat, ataupun orang yang dituakan. Suatu pembicaraan mungkin tidak harmonis, atau bahkan terputus secara total jika sapaan yang digunakan tidak menumbuhkan rasa saling menghargai antara penutur dan mitra tuturnya.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang oleh kelompok sosial untuk berkomunikasi satusama lain. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling berhubungan antar anggota. Untuk keperluan itu diperlukan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Bahasa pun menjadi salah satu

identitas sebuah negara begitupun dengan Indonesia.

Setiap bahasa pasti mempunyai sistem sapaannya sendiri, Bahasa Kaili pun memiliki sistem sapaannya sendiri, khususnya bahasa Kaili dialek Tara di Kelurahan Kawatuna dan sudah menjadi kebiasaan antar warga apabila saling bertemu dan saling menyapa. Hal ini sangat menarik untuk menjadi bahan kajian atau penelitian dari segi kebahasaannya, khususnya dengan penggunaan kata sapaan.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka diperoleh penelitian relevan yakni Henilda, 2013, Skripsi, "*Kata Sapaan Bahasa Kaili Dialek Rai: Suatu Tinjauan Sociolinguistik*", dengan rumusan masalah bagaimanakah bentuk dan jenis kata sapaan dalam bahasa Kaili dialek Rai dengan tinjauan sociolinguistik.

Persamaan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan kata sapaan dalam bahasa kaili. Namun, perbedaan dalam penelitian ini, yaitu Henilda meneliti tentang penggunaan kata sapaan dalam dialek Rai di desa Tompe kecamatan Sirenja, sedangkan, peneliti meneliti tentang penggunaan kata sapaan bahasa Kaili dialek Tara di kelurahan Kawatuna kecamatan Mantikulore.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Muzamil, dkk. (1997) penelitian tentang sistem sapaan bahasa Melayu Sambas. Penelitian tersebut memiliki kesamaan, yakni mengkaji tentang kata sapaan, namun memiliki perbedaan. Perbedaannya yang dilakukan oleh peneliti, yakni penggunaan kata sapaan pada bahasa Kaili dialek Tara di kelurahan Kawatuna, bahasa daerah suku Kaili. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu fokus pada sistem sapaan bahasa Melayu Sambas.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Syafyaha, dkk. (2000), yaitu tentang kata sapaan bahasa Minangkabau di kabupaten agam. Penelitian tersebut memiliki persamaan, yakni mengkaji tentang kata sapaan, namun memiliki perbedaan. Perbedaannya yang dilakukan oleh peneliti, yakni penggunaan kata sapaan pada bahasa Kaili dialek Tara di Kelurahan Kawatuna. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syafyaha yakni tentang kata sapaan bahasa Minangkabau.

2.2 Kajian Pustaka

Penelitian ini didukung oleh teori-teori yang relevan, yang diharapkan dapat mendukung hasil yang ditemukan di lapangan agar dapat memperkuat teori dan kekuatan data. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Kata

Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata juga biasa disebut sebagai morfem atau kombinasi morfem oleh bahasawan yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal, misalnya batu, rumah, datang atau gabungan morfem, misalnya pejuang, pancasila, mahakuasa. Berdasarkan ciri dan karakteristiknya, kata dikelompokkan menjadi kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, kata depan, kata ganti, kata sandang, kata ulang, kata depan, kata sambung, dan kata seru. Sebagai unsur bahasa terkecil, kata berperan penting dalam menentukan ekspresi kebahasaan. Hubungan antarkata yang dijalin akan membentuk kalimat dan pesan yang disampaikan di dalamnya. Kata sendiri terdiri atas kata baku dan tidak baku, seperti halnya ragam bahasa ada yang baku juga ada yang tidak baku. Kata baku dipakai sebagai standar baku dalam penulisan dan pengucapan. Sebaliknya, kata tidak baku adalah kata yang tidak dipakai standar baku. Berbahasa baku berarti menggunakan kata-kata baku sebagai ekspresi tuturan dan penulisan. Bahasa Indonesia memiliki beragam kata yang berasal dari bahasa daerah ataupun pungutan dari bahasa asing. Kata-kata tersebut diambil melalui serapan (baik secara adaptasi maupun adopsi) serta melalui translasi. Setiap penulisan unsur serapan, terutama melalui adaptasi, yang berasal dari bahasa Inggris, penulisannya ditentukan berdasarkan bentuk dasarnya. Sementara, setiap pengambilan secara utuh (adopsi) diambil secara utuh dengan memerhatikan standar bunyi dan bentuk, misalnya film, bank, via, loteng, tauge. Disamping contoh-contoh kosakata tersebut, terdapat beberapa kosakata yang harus dihafal karena pola pembukaan dan kesalahan pemakaian selama ini.

2.2.2 Kata Sapaan

Menurut Kridalaksana,(1982:14) kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Berkaitan dengan itu, Crystal dalam Syafyaha (2000:3) mengatakan bahwa sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari yang menyapa kepada yang disapa dalam bentuk kata-kata atau ungkapan. Sejalan dengan itu, Kridalaksana dalam bukunya yang lain (1993:191) juga mengatakan bahwa sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang diperlukan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara.

A. Penggunaan kata sapaan

Kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara, disebut sapaan. Kata-kata sapaan ini tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata nama diri dan kata nama perkerabatan. Sebagai kata sapaan, kata nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh seperti Hasan, Ali, Siti, dan Ida; dapat juga digunakan bentuk singkatnya, seperti:

- San (bentuk utuh: Hasan)
- Li (bentuk utuh: Ali)
- Ti (bentuk utuh: Siti)
- Id, Da (bentuk utuh: Ida)

Begitu juga dengan nama perkerabatan. Semua bentuk utuhnya dan bentuk singkatnya dapat dipakai. Hanya perlu diperhatikan, tidak semua kata kerabatan ada bentuk singkatnya. Yang ada bentuk singkatnya hanyalah:

- Pak (bentuk utuh: Bapak)
- Yah (bentuk utuh: Ayah)
- Bu (bentuk utuh: Ibu)
- Kak (bentuk utuh: Kakak)
- Dik (bentuk utuh: Adik)
- Bi (bentuk utuh: Bibi)
- Kek (bentuk utuh: Kakek)
- Nek (bentuk utuh: Nenek)
- Nak (bentuk utuh: Anak)
- Cu (bentuk utuh: Cucu)

Kata saudara dan paman tidak ada bentuk singkatnya. Jadi harus selalu digunakan dalam bentuk utuh.

B. Jenis-jenis kata sapaan

1. Kata sapaan nama diri

Kata-kata nama diri dengan fungsi sebagai kata sapaan dapat digunakan terhadap orang yang sudah akrab serta berusia sebaya atau jauh lebih muda.

Contoh:

- "San, mengapa kemarin kamu tidak sekolah ?" tanya Siti kepada Hasan temannya sekelas.

2. Kata Sapaan Nama kekerabatan

Kata nama perkerabatan sebagai kata sapaan digunakan dengan aturan sebagai berikut:

(1) Bapak

Kata nama perkerabatan Bapak dengan fungsisebagai kata sapaan digunakan terhadap:

- (1) Orang tua laki-laki
- (2) Orang laki-laki dewasa yang lebih tua, atau patut dihormati karena kedudukan sosialnya atau karena jabatannya.
- (3) Orang laki-laki dewasa yang belum dikenal dan patut dihormati.

Contoh:

- Kata Siti kepada ayahnya, "Pak, besok siti harus membawa buku tulis baru sebuah"
- "Selamat pagi, Pak!" seru murid-murid kepada pak Ahmad, guru mereka.
- "Pak, apakah Bapak tahu di mana letaknya jalan Salak?", tanya Siti kepada seorang penjual es.

(2) Ayah

Kata nama perkerabatan Ayah dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap orang tua laki-laki, atau yang dianggap orang tua laki-laki.

Contoh:

- "Yah, bolehkah Ani belajar berenang?", tanya Ani kepada ayahnya.

(3) Ibu

Kata nama perkerabatan Ibu dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap:

- (1) Orang tua perempuan
- (2) Orang perempuan dewasa yang lebih tua atau patut dihormati karena kedudukan sosialnya atau jabatan.
- (3) Orang perempuan dewasa yang belum dikenal dan patut dihormati.

Contoh:

- "Bu, mengapa ibu menangis?" tanya Hasan kepada ibunya.

(4) Kakak

Kata perkerabatan Kakak dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap:

- (1) Saudara yang lebih tua baik perempuan maupun laki-laki.
- (2) Orang-orang (laki-laki atau perempuan) yang diperkirakan tua usianya.

Contoh:

- "Kakak, bolehkah Ani ikut Kakak?" tanya Ani kepada Kakaknya, Ida.

(5) Adik

Kata nama perkerabatan Adik dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap:

- (1) saudara yang lebih muda (laki-laki maupun perempuan)
- (2) orang-orang (laki-laki maupun perempuan) yang diperkirakan lebih muda usianya.

Contoh:

- "Dik, tolong ambilkan Kakak buku kamus itu!" kata Hasan kepada Ali, adiknya.

(6) Saudara

Kata nama perkerabatan Saudara dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap orang-orang yang diperkirakan sebagai usianya, atau sama derajat status sosialnya, atau dalam situasi yang formal.

Contoh:

- "Saudara, mari kita teruskan acara berikutnya" kata penyiar radio itu.

2.2.3 Bahasa Kaili

Bahasa Kaili merupakan salah satu bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat kota Palu khususnya suku Kaili yang terdapat di kota Palu Sulawesi Tengah. Bahasa Kaili digunakan sebagai alat komunikasi antar-warga masyarakat suku Kaili dan masih terjaga. Bahasa Kaili terdiri dari berbagai dialek, antara lain dialek Ledo, Tara, Unde, Rai, Doi, Ija, Da'a, Inde. Tidak sulit bagi kita untuk menemukan penutur asli bahasa Kaili di kota Palu dan tidak jarang juga kita temukan dua dialek bahasa Kaili atau lebih dalam satu kelurahan contohnya saja bisa kita temukan di kelurahan Talise, Tondo, Mamboro. Wikipedia, 1 Oktober 2017. "Suku Kaili".(online)

http://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_Kaili

(diakses 2 Oktober 2017) Suku Kaili mengenal lebih dari dua puluh bahasa yang masih hidup dan dipergunakan dalam percakapan sehari-

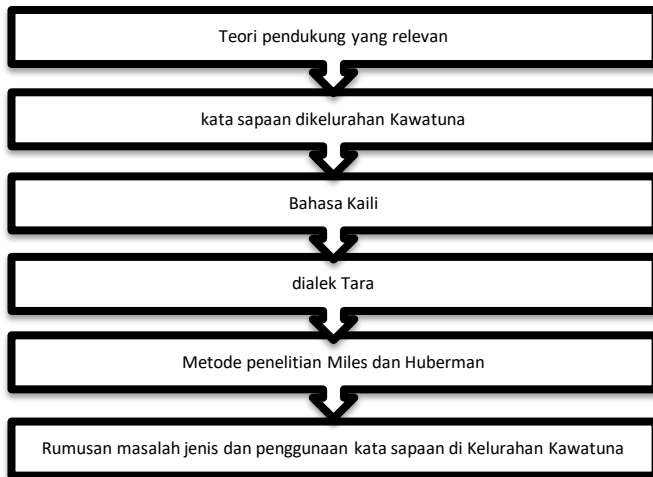
hari. Namun, suku Kaili memiliki *lingua franca*, yang dikenal sebagai bahasa Ledo. Kata Ledo ini berarti tidak. Bahasa Ledo ini dapat digunakan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa Kaili lainnya. Bahasa Ledo yang asli (belum dipengaruhi bahasa para pendatang) masih ditemukan di sekitar Raranggonau dan Tompu. Sementara, bahasa Ledo yang dipakai di daerah kota Palu, Biromaru, dan sekitarnya sudah terasimilasi dan terkontaminalasi dengan beberapabahasa para pendatang terutama bahasa Mandar dan melayu. Semua kata dasar bahasa Kaili (dialek) tersebut berarti tidak.

2.2.4 Dialek Tara

Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda menurut pemakai dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau dalam kurun waktu tertentu. Dialek suatu daerah dapat diketahui berdasarkan tata bunyinya. Bahasa Kaili sendiri memiliki lebih dari satu dialek yang digunakan hingga ke pelosok-pelosok Provinsi Sulawesi Tengah Khususnya di kota Palu yang meliputi kabupaten Donggala, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Sigi, kabupaten Toli-toli, dan kota Palu yang meliputi kecamatan Palu Utara, kecamatan Palu Timur, kecamatan Palu Barat, kecamatan Palu Selatan, kecamatan Mantikulore, kecamatan Tawaili, kecamatan Ulujadi, kecamatan Tatanga. Bahasa Kaili dialek Tara sendiri ialah salah satu peninggalan leluhur suku Kaili Khususnya suku Kaili dialek Tara yang terdapat di sekitaran kecamatan Mantikulore khususnya di kelurahan Kawatuna.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir atas penelitian yang dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah pada bab sebelumnya fokus penelitian ini pada penggunaan kata sapaan bahasa Kaili dialek Tara di kelurahan Kawatuna. Untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah tersebut dengan menghubungkan teori-teori pendukung yang relevan dengan metode penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada penelitian dialog antar penutur bahasa Kaili dialek Tara.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati; pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). (Moelong, 1990:3). Pemilihan jenis penelitian ini sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian dan wujud data yang dikumpulkan. Dikatakan kualitatif deskriptif karena penelitian ini berusaha memaparkan dan memberikan data yang akurat tentang penggunaan kata sapaan bahasa Kaili dialek Tara di kelurahan Kawatuna.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data lisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Kaili dialek Tara di Kelurahan Kawatuna.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam proses pengumpulan data, alat rekaman dan alat tulis digunakan untuk merekam dan mencatat konteks dialog atau percakapan. Peneliti merupakan pengumpul data utama atau biasa yang disebut sebagai instrumen dalam penelitian. Nilai penelitian ini terletak pada hasil penelitian ini sendiri. Dengan demikian, peneliti merupakan instrumen kunci dari penelitian ini.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilakukan penelitian ini, yaitu di Kelurahan Kawatuna yang terletak kecamatan Mantikulore. Alasan peneliti

mengambil objek tersebut karena belum ada yang melakukan penelitian mengenai penggunaan kata sapaan di kelurahan Kawatuna. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada tanggal 15 November 2017 sampai dengan 9 Desember 2017.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini, diperoleh melalui beberapa teknik, yakni 1) Teknik simak, 2) teknik cakap, 3) teknik rekam, 4) teknik catat, dan 5) teknik introspeksi. Kelima teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Simak

Mahsun, (2005:90) metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, catat, dan rekam. Teknik simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan.

2. Cakap

Mahsun, (2005:93) penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Percakapan dilakukan untuk memperoleh data tentang penggunaan kata sapaan dalam bahasa Kaili dialek Tara di kelurahan Kawatuna.

3. Rekam

Mahsun, (2014:93) teknik rekam dimungkinkan bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknnya. Teknik rekam dilakukan untuk merekam percakapan antara penutur dan mitra tutur. Dengan cara ini peneliti diharapkan mendapatkan data melalui perekaman pada saat wawancara atau dialog antar peneliti dan narasumber agar data dapat teridentifikasi melalui suara rekaman.

4. Catat

Maryaeni, (2012:72) melalui cara ini, peneliti diharapkan bisa memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang evidensinya diperoleh maka kegiatan pengumpulan data melalui teknik ini idealnya berlangsung secara progresif.

5. Instrospeksi

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data instrospeksi dikarenakan penulis sebagai peneliti juga sebagai informan langsung sehingga teknik instrospeksi diperlukan untuk memilah atau menentukan data yang diperlukan oleh penulis. Teknik instrospeksi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara merenungkan kembali data yang telah diperoleh sehingga dengan begitu data yang diperoleh dapat dipisah sesuai dengan kategori dan membuang data yang dianggap tidak diperlukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini telah dimulai pada saat penelitian berlangsung, yaitu sejak pengumpulan data. Dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan tiga aktivitas dalam menganalisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan dan verifikasi). (Sugiono, 2016:247) berdasarkan aktivitas tersebut, peneliti membagi tahapan analisis penelitian ini menjadi empat tahapan yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) verifikasi dan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi penting sebagai bahan penelitian dan kemudian diolah kembali hingga menemukan jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini.

2. Reduksi Data

Mereduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan data dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah menyajikan data. Penyajian data yaitu penyusunan data-data yang telah dipisahkan sesuai dengan kategorinya masing-masing.

4. Verifikasi Dan Kesimpulan

Verifikasi dilakukan untuk memastikan keaslian atau kebenaran data yang diperoleh, sehingga kita dapat menarik kesimpulan yang telah di verifikasi dari data yang diperoleh. Kesimpulan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan memaparkan data-data yang diperoleh peneliti sebagai bukti dari hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan sejak tanggal 15 November hingga 9 Desember 2017 dalam kurung waktu 25 hari atau 4 minggu di Kelurahan Kawatuna kecamatan Mantikulore kota Palu menemukan beberapa jenis dan penggunaan kata sapaan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat suku Kaili dialek Tara di Kelurahan Kawatuna kecamatan Mantikulore. Berikut ini penjelasannya dan penjabarannya jenis dan penggunaan kata sapaan di Kelurahan Kawatuna.

4.2 Bentuk dan Penggunaan Kata Sapaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kata sapaan digunakan untuk menegur, menyapa seseorang agar terjalin komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya.

4.2.1 Penggunaan Kata sapaan Kata Ganti Orang (Pronomina)

Dalam bahasa Indonesia kata ganti (pronomina) digunakan untuk menyapa dengan mengganti nama orang dengan menggunakan kata sapaan kamu, engkau atau kau. Begitupun dalam bahasa Kaili dialek Tara di Kelurahan Kawatuna. Namun, kata ganti atau pronomina pada bahasa Kaili dialek Tara hanya terdapat kata ganti orang kedua yaitu *iko*, *komi* dan ada juga penggunaan *komi* dalam bentuk.

Berikut contoh penggunaan sapaan kata ganti atau pronomina *iko*

Rahmat : *njogu riva muni mo iko tu?*
(Mau kemana lagi kau itu?)

Penggunaan sapaan *iko* ini digunakan ketika penyapa menyapa mitra tuturnya yang usianya di bawah atau sebaya dengan penyapa.

Contoh penggunaan sapaan kata ganti pronomina *komi*

Ipan : *najadi komi njogu ri potomu le?*
(jadi kamu pergi ke pasar le?)

Penggunaan sapaan *komi* ini digunakan ketika penyapa menyapa mitra tuturnya yang usianya di atas atau orang yang dituakan sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua.

Contoh sapaan kata ganti pronomina *komi* dalam bentuk jamak atau lebih dari satu

Adila : *nokuya mo komi ritu le?*
(apa yang kalian lakukan disitu le?)

Dalam bahasa Kaili dialek Tara kata sapaan *iko* digunakan untuk menyapa mitra tutur yang usianya di bawah atau sebaya dengan penyapa, sedangkan *komi* ini digunakan untuk menyapa mitra tutur yang usianya lebih tua dari penyapa, agar lebih menghormati orang yang usianya lebih tua. Namun, sapaan *komi* ini juga dapat digunakan untuk menyapa orang yang lebih dari satu atau kelompok (jamak).

4.2.2 Penggunaan Sapaan Nama Diri

Sapaan nama diri merupakan nama yang diperoleh sejak saat seseorang dilahirkan, demikian juga dalam bahasa Kaili dialek Tara sapaan nama diri biasa digunakan pula. Misalnya Andika, Dayat, Fikram.

Contoh penggunaan sapaan nama diri

Wawan : *Andika ni onjo papa mu iko pangane!*
: (Andika dicari papamu kau tadi)

Penggunaan sapaan nama diri dalam bahasa Kaili dialek Tara digunakan dengan menggunakan nama mitra tutur yang telah diberikan sejak lahir.

4.2.3 Penggunaan Sapaan Kekerabatan

Sapaan kekerabatan adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua atau lebih muda dalam hubungan keluarga atau karena adanya garis keturunan antara penyapa dan mitra tuturnya.

A. Sapaan Terhadap yang Lebih Tua

1. Sapaan kepada orang tua dari kakek atau nenek

Dalam bahasa Indonesia, sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua dari kakek atau nenek adalah moyang, buyut, sedangkan dalam bahasa Kaili dialek Tara sapaan kepada orang tua dari kakek ataupun nenek memiliki sapaannya sendiri yaitu *papantu'a* kepada ayah dari kakek ataupun nenek dan *inontu'a* untuk ibu dari kakek ataupun nenek. Namun, sapaan tersebut digunakan tidak secara langsung karena masyarakat penutur bahasa Kaili dialek Tara di Kelurahan Kawatuna cenderung lebih menyederhanakan sapaan tersebut menjadi *papatua* untuk ayah dari kakek ataupun nenek dan *nene* untuk ibu dari kakek dan nenek. Berikut contoh penggunaan sapaan kepada orang tua kakek atau nenek

a) Sapaan kepada kakek buyut

Andi : *papatua naria uwe mi na ba'i tambolunggu*
(kakek buyut ada air minum kering tenggorokanku)

Penggunaan sapaan ini digunakan ketika mitra tutur penyapa menyapa atau berkomunikasi dengan orang tua laki-laki dari kakek atau neneknya.

b) Sapaan kepada nenek buyut

Andi : *nene nikitunggu komi pangane*
(nenek buyut saya liat anda tadi)

Penggunaan sapaan ini digunakan ketika mitra tutur penyapa menyapa atau berkomunikasi dengan orang tua perempuan dari kakek atau neneknya.

2. Sapaan kepada orang tua laki-laki ayah dan ibu

Dalam bahasa Kaili dialek Tara sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki dari ayah dan ibu ialah *pue langgai*. Berikut contoh penggunaannya

Andi : *pue langgai lako riva komi le ?*
(kakek dari mana?)

Pada bahasa Kaili dialek Tara sapaan *pue langgai* berarti orang tua laki-laki dari ayah dan ibu.

1. Orang tua perempuan dari ayah dan ibu

Dalam bahasa Kaili dialek Tara sapaan kepada orang tua perempuan dari ayah dan ibu yaitu *pue bombinge*, berikut contoh penggunaan sapaannya

Cucu : *pue bombinge nokuya komi le?*
(neneksedang apa?)

Umumnya pada bahasa Kaili dialek Tara sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan dari ayah dan ibu yaitu *puebombinge*.

2. Orang tua laki-laki

Dalam bahasa Kaili dialek Tara sapaan untuk orang tua laki-laki yaitu *papa*. Berikut contoh penggunaannya.

Andi : *papa naria doi mi ritu rapangolika mi? Naoro ta'inggu*
(papa ada uangnya papa untuk beli mi? Lapar perutku)

Masyarakat suku Kaili dialek Tara pada umumnya menyapa orang tua laki-laki dengan sapaan *papa*.

3. Orang tua perempuan

Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan atau yang dalam bahasa Indonesia disebut ibu yaitu *ino*, berikut contoh penggunaannya.

Andi : *ino napa ni poapu ritu? Naria bau?*
(ibu apa yang dimasak disitu? Ada ikan?)

Umumnya masyarakat suku Kaili dialek Tara lebih menyederhanakan penggunaan sapaan untuk menyapa orang tua perempuan yaitu *ino*. Sedangkan *baino* hanya digunakan untuk menyapa secara tidak langsung. Berikut contohnya

Andi : *isema tano ma'i ?*
(siapa dan sana?)

4. Saudara muda dan tua laki-laki dari orang tua

Sapaan kepada saudara tua dan muda dari orang tua dalam bahasa Kaili dialek Tara yaitu *mangge*.

Berikut contoh penggunaan sapaan *mangge*.

Andika : *mangge naria colo mi?*
(Paman ada macis?)

Pada bahasa Kaili dialek Tara sapaan tersebut digunakan untuk menyapa saudara tua dan muda laki-laki dari orang tua. Namun sapaan ini juga digunakan untuk menyapa pria dewasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan penyapa.

5. Saudara tua dan muda perempuan dari orang tua

Dalam bahasa Kaili dialek Tara sapaan kepada saudara perempuan orangtua yaitu *pinotina*. Namun, sapaan tersebut digunakan secara tidak langsung.

Berikut contohnya :

Adila : *he Wawan ni onjo pino tinamu iko pangane*

(hey Wawan dicari tantemu kau tadi)

Masyarakat suku Kaili dialek Tara di Kelurahan Kawatuna cenderung lebih menggunakan sapaan tante atau jika dia sudah berkeluarga dan memiliki keturunan dia akan mendapatkan sapaan *beni* ditambah berdasarkan siapa nama anaknya misalnya *beni Andi*, *beni Dayat*, dan sebagainya. Berikut contoh penggunaan sapaannya.

Ojo : *beni Andi naria uta kelo ritu?*
(mama Andi ada sayur kelor di situ?)

2. Penggunaan Sapaan terhadap Saudara

1. Saudara tua laki-laki

Sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara tua laki-laki yaitu *tuaka*, dan untuk menandakan saudara laki-laki mengalami penambahan kata *langgai*. Berikut contoh penggunaannya.

Dayat : *nokuya komi le tuaka?*
(sedang apa kamu kakak?)

Dalam bahasa Kaili dialek Tara sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara tua laki-laki yaitu *tuaka* saja.

2. Saudara tua perempuan

Dalam bahasa Kaili dialek Tara sapaan kepada saudara tua perempuan sama halnya dengan sapaan kepada saudara tua laki-laki yaitu *tuaka*. Namun, untuk menandakan saudara perempuan mengalami penambahan kata yaitu *bombinge*. Namun sapaan *tuaka bombinge* tersebut digunakan hanya untuk menandakan bahwa orang tersebut adalah seorang perempuan. Masyarakat suku Kaili dialek Tara di Kelurahan Kawatuna cenderung menyederhanakan sapaan tersebut menjadi *tuaka* saja. Berikut contoh penggunaan sapaannya.

Adila : *tuaka napa rakoni re'i?*
(Kakak apa yang bisa dimakan disini?)

Penggunaan sapaan kepada saudara tua perempuan sama halnya dengan sapaan kepada saudara tua laki-laki yaitu *tuaka* dan hanya dibedakan dengan mengalami penambahan kata yaitu *langgai* untuk laki-laki dan *bombinge* untuk perempuan.

3. Saudara muda laki-laki dan perempuan

Dalam bahasa Kaili dialek Tara penggunaan sapaan kepada saudara muda laki-laki dan perempuan yaitu *tua'i* atau nama saja. Berikut contoh penggunaan sapaannya.

Kakak : *riva pambolimu solopu nggu tua'i?*
(di mana kau simpan sendalku dek?)

Penggunaan sapaan ini digunakan kepada mitra tutur yang memiliki hubungan kekerabatan dengan penyapa dan usianya di bawah penyapa. Namun, sapaan ini juga dapat digunakan kepada mitra tutur yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan penyapa agar lebih memepererat tali silaturahmi antara penyapa dan mitra tuturnya.

3. Penggunaan Sapaan Kepada Anak

Dalam bahasa Kaili dialek Tara anak memiliki sapaannya tersendiri baik itu laki-laki maupun perempuan yaitu *mu'u* kepada anak laki-laki dan *kea* kepada anak perempuan. Berikut contoh sapaan kepada anak.

1. Anak laki-laki

Paman : *napa nikuya le mu'u?*
(apa yang sedang kamu lakukan nak?)

Penggunaan sapaan kepada anak ini digunakan kepada anak laki-laki yang usianya belum mencapai usia remaja atau anak tersebut berusia di bawah umur 14 tahun.

2. Anak perempuan

Paman : *naria mamamu le kea?*
(ada mamamu le?)
Anak : *njogu ri potomu pangane ante papa*
(pergi kepasar tadi sama papa)

Penggunaan sapaan kepada anak ini digunakan kepada anak laki-laki yang usianya belum mencapai usia remaja. Dari contoh penggunaan sapaan anak di atas sapaan *mu'u* di tujukan kepada anak laki-laki dan sapaan *kea* ditujukan kepada anak perempuan.

4.2.4 Penggunaan Sapaan Non kekerabatan

Sapaan nonkekerabatan adalah sapaan yang digunakan oleh penyapa kepada mitra tutur yang tidak memiliki hubungan darah. Dalam bahasa Indonesia sapaan ini digunakan kepada mitra tutur yang usianya lebih tua, sebaya, dan yang usianya dibawah dari penyapa. Begitupun pada bahasa Kaili dialek tara yang ada di Kelurahan Kawatuna.

A. Sapaan Kepada yang Lebih Tua

1. Laki-laki dewasa

Dalam bahasa Kaili dialek Tara sapaan nonkekerabatan terdapat sapaan yang digunakan kepada orang yang memiliki kekerabatan dikarenakan untuk lebih

menghormati atau menghargai orang yang lebih tua. Adapun sapaan yang digunakan kepada laki-laki dewasa yaitu *mangge* dan mengalami penambahan berdasarkan bentuk fisiknya misalnya *mangge + tonggu, mangge + bunggu*, dan sebagainya. Jika orang tersebut sudah berkeluarga dan memiliki anak biasanya mendapat sapaan (*papa* + berdasarkan siapa nama anaknya) misalnya, *papa Andi, papa Andika*, dan sebagainya. Berikut contoh penggunaan sapaannya.

Ojo : *Oo mangge da nobalu marisa komi?*
(Oo paman masih jualan rica?)

Penggunaan sapaan tersebut digunakan ketika penyapa berkomunikasi dengan mitra tutur yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dan usianya setara dengan paman atau ayah penyapa dikarenakan agar lebih menghormati mitra tuturnya yang lebih tua.

Adapun sapaan yang digunakan kepada laki-laki lansia yaitu *tua*, sapaan ini sama halnya dengan sapaan kekerabatan dikarenakan agar lebih menghormati orang yang lebih tua. Sapaan tersebut juga biasa mengalami penambahan berdasarkan ciri fisik seseorang. Misalnya *tua + langgo, tua + mpudu*, dan sebagainya tergantung fisik seseorang. Berikut contoh penggunaan sapaannya.

(laki-laki lansia)

Ojo : *tua mamala aku moinda sero mi sampalai?*
(Kakek boleh saya pinjam sekopnya sebentar?)

Penggunaan sapaan tersebut digunakan ketika mitra tutur penyapa berusia setara dengan kakek atau orang tua laki-laki penyapa.

2. Sapaan kepada perempuan dewasa

Sapaan kepada perempuan dewasa pada bahasa Kaili dialek Tara di Kelurahan Kawatuna cenderung lebih memakai bahasa Indonesia yaitu tante atau jika dia sudah berkeluarga dan memiliki anak sapaan kepada orang tersebut yaitu (*beni* + berdasarkan siapa nama anaknya) misalnya *beni Andi, beni Andika* dan sebagainya sebagai bentuk menghormati kepada orang yang lebih tua. Berikut contoh penggunaan sapaannya.

Ipan : *beni andi ei panei kunci nu motoro mi*
(mama andi ini nanti kunci motor mu)

Penggunaan sapaan tersebut digunakan ketika penyapa berkomunikasi dengan mitra tutur yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dan usianya setara

dengan saudari orang tua atau ibu penyapa dikarenakan agar lebih menghormati mitra tuturnya yang lebih tua.

B. Sapaan Kepada Usia Sebaya

Pada bahasa Indonesia sapaan kepada usia sebaya biasa menggunakan kata Bung (kepada laki-laki), saudara (kepada laki-laki), dan saudari (kepada perempuan) atau hanya nama saja yaitu nama yang didapatkan sejak lahir. Adapun sapaan kepada yang usianya sebaya pada bahasa Kaili dialek Tara yaitu, *roa* (sahabat, teman, dan sebagainya), dan *suvu* (saudara). Berikut contoh penggunaan sapaan *roa*.

Andi : *pesaimo sampalai le roa*
(singgalah sebentar teman)

Berikut contoh penggunaan sapaan *suvu*.

Wawan : *lako riva komi le suvu ?*
(dari mana kamu sodara)

Pada bahasa Kaili dialek Tara sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang usianya sebaya yaitu *roa* (sahabat, teman) dan *suvu* (saudara). Sapaan ini digunakan sebagai bentuk ungkapan mempererat rasa persaudaraan antara penyapa dan mitra tuturnya.

C. Sapaan Kepada yang Lebih Muda

Pada bahasa Indonesia sapaan yang digunakan untuk menyapa mitra tutur yang usianya lebih muda yaitu Adik, dek, atau hanya nama saja yaitu nama yang sudah didapatkan sejak saat kelahiran. Begitupun bahasa Kaili dialek Tara seperti halnya sapaan kekerabatan pada bahasa Kaili dialek Tara kepada yang lebih muda sapaan nonkekerabatanpun menggunakan kata sapaan yaitu *tua'i* (Adik), *ana* (nak), atau nama saja. Sapaan ini dapat digunakan kepada wanita maupun pria. Berikut contoh penggunaan sapaannya.

1. Penggunaan sapaan *tua'i*

Andi : *riva iko le tua'i?*
(di mana kamu le adik?)

Sapaan ini umumnya digunakan kepada orang yang usianya di bawah penyapa atau lebih muda dari penyapa.

2. penggunaan sapaan *ana*

Pak Rt : *lako riva komi le ana, nionjo lako pangane*
(dari mana kamu le nak, dicari dari tadi)

Umumnya sapaan ini digunakan oleh orang yang usianya mendekati lansia kepada

yang lebih muda atau remaja atau usianya terpaut jauh.

4.2.5 Penggunaan Sapaan Kepada Tokoh-tokoh Masyarakat

Pada bahasa Indonesia sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat memiliki sapaannya sendiri misalnya sapaan kepada tokoh-tokoh masyarakat yaitu kepala suku, ketua rt, ketua rw, dan sebagainya. Begitupun terhadap bahasa Kaili dialek Tara tokoh-tokoh masyarakat memiliki sapaannya sendiri yaitu *kapala* (lurah), *totua nu ada* (ketua adat), *pareva* (pegawai sara), *pue ima* (imam mesjid). Namun, sapaan yang digunakan tersebut tidak digunakan secara langsung. Berikut contoh penggunaan sapaannya.

1. Sapaan kepada lurah

Alimudin : *Assalamualaikum, naria kapala ritu?*
(Assalamualaikum, ada pak lurah disitu?)

Umumnya pada bahasa Kaili dialek Tara sapaan yang digunakan kepada lurah atau kepala desa yaitu *kapala*. Sapaan tersebut digunakan ketika orang yang akan disapa tersebut memiliki kedudukan sebagai pemimpin pemerintahan di sebuah perkampungan atau kelurahan tersebut.

2. Sapaan kepada ketua adat

Ajisi : *Assalamualaikum, aku lako ri sapo nu totua nu ada*
(Assalamualaikum, saya dari rumahnya ketua adat)

Sapaan *totua nu ada* tersebut tidak digunakan secara langsung. Yang dimaksud tidak digunakan secara langsung tersebut ialah sapaan tersebut tidak digunakan untuk menyapa secara langsung misalnya ke ketua adat secara langsung. Penggunaan sapaan tersebut digunakan ketika orang yang akan disapa memiliki kedudukan sebagai orang tua adat di sebuah perkampungan atau kelurahan tersebut.

3. Sapaan kepada pegawai sara

Pegawai sara : *Assalamualaikum warahmatullahi wabbarakatu, kami lako ri pareva mogaga komi loko mompaka gasa masiginta loko ala ma sana, manyama ra posambayanta loko.*

(Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu, kami dari pegawai sara mengundang anda semua untuk membersihkan mesjid kita bersama agar senang dan nyaman untuk kita sholat bersama)

4. Sapaan kepada imam mesjid

Andi : *Assalamualaikum, mama ni to'o nu pua ima pangane panei maji pade sira marata mombaca labe ka kita.*

(Assalamualaikum, mama tadi katanya imam mesjid sebentar malam mereka datang untuk baca do'a syukuran untuk kita)

Sapaan tersebut digunakan ketika orang yang akan disapa tersebut memiliki kedudukan sebagai pegawai sara di sebuah perkampungan atau kelurahan tersebut.

4.2.6 Penggunaan Sapaan terhadap Status Sosial

Sapaan terhadap status sosial diberikan kepada orang yang memiliki kasta tertentu yang sudah didapatkannya sejak lahir ataupun karena kerja keras dan usaha yang dilakukan oleh seseorang. Pada bahasa Kaili dialek Tara zs penggunaan sapaan terhadap status sosial digunakan untuk menunjukkan status sosial seseorang. Adapun sapaan tersebut yaitu, *madika* ialah keturunan bangsawan dan *puaji* ialah orang yang sudah menunaikan ibadah haji. Penggunaan sapaan *madika* ini tidak digunakan secara langsung. Sedangkan sapaan *puaji* ini digunakan secara langsung kepada orang yang sudah menunaikan ibadah haji baik laki-laki maupun perempuan. Untuk membedakan sapaan haji laki-laki dan perempuan mengalami penambahan kata menjadi *puaji langgai* untuk laki-laki dan *puaji bombinge* kepada perempuan. Namun, masyarakat suku Kaili dialek Tara cenderung lebih menyederhanakan menjadi *puaji* saja. Berikut contoh penggunaannya.

1. Madika

Andi : *mama posusa i isema ria nju? Nompake bandera nakuni*
(Mama acaranya siapa yang di situ? Pakai bendera warna kuning)

Sapaan madika ini digunakan secara tidak langsung kepada keturunan bangsawan.

Penggunaan sapaan ini digunakan ketika orang yang akan disapa memiliki darah atau keturunan bangsawan.

2. Sapaan kepada yang telah melaksanakan ibadah haji

Andi : *Oo puaji lako riva komi le? Eva nadamba lara ni pekita*
(Oo pak haji dari mana kamu le? Kayaknya senang sekali hati dilihat)

Umumnya sapaan *puaji* ini digunakan untuk menyapa orang yang sudah melaksanakan ibadah haji baik kepada laki-laki maupun perempuan. Sapaan *puaji langgai* atau *puaji bombinge* digunakan secara tidak langsung kepada yang telah melaksanakan haji.

4.2.7 Penggunaan Sapaan Formal

Sapaan formal ini ialah sapaan yang hanya digunakan saat-saat tertentu saja. Sapaan ini digunakan kepada tokoh-tokoh yang berperan diacara atau ritual khusus yang bersangkutan dengan adat atau keagamaan atau memiliki kedudukan penting di desa atau kelurahan tersebut. Contohnya diacara pernikahan. Adapun sapaan yang digunakan kepada tokoh-tokoh yang berperan tersebut yaitu *to tua nu ada* (ketua adat), *pua ima* (imam mesjid), *tina nu boti* (perias pengantin), *topetambuli* (pengantar mempelai pria kerumah mempelai wanita). Berikut contoh penggunaan sapaannya.

1. Sapaan kepada ketua adat

Andi : *totua nu ada ante topetambuli nasadia mo le!*
(ketua adat dengan pengantar pengantin sudah siap le)

Penggunaan sapaan tersebut digunakan ketika orang yang disapa adalah seorang ketua adat.

2. Sapaan kepada imam mesjid

Andi : *ane maria mo panei pua ima pokau mesua mo panei*
(kalau sudah ada imam mesjid nanti suruh masuk saja)

Penggunaan sapaan tersebut digunakan ketika orang yang disapa adalah seorang imam mesjid.

3. Sapaan kepada perias pengantin

Andi : *iva mo boti apa nasadia mo tina nu boti ria*
(mana sudah pengantinnya perias pengantinnya sudah siap)

Penggunaan sapaan tersebut digunakan ketika orang yang disapa adalah seorang perias pengantin.

4. Sapaan kepada pengantar pengantin

Andi : *iva mo topetambuli pangane?*
(mana sudah pengantar pengantin tadi)

Penggunaan sapaan tersebut digunakan ketika orang yang disapa adalah seorang pengantar pengantin.

4.2.8 Penggunaan Sapaan Julukan

Sapaan julukan ini dibagi menjadi dua yaitu sapaan julukan berdasarkan bentuk fisiknya dan sapaan julukan berdasarkan kebiasaannya. Adapun sapaan julukan berdasarkan bentuk fisiknya ini digunakan berdasarkan bentuk fisik seseorang. Berikut contoh penggunaannya.

1. Penggunaan sapaan julukan berdasarkan bentuk fisik

Gapu : *hee gela mata lako riva iko tu?*
(hey mata melotot dari mana kamu?)

Sapaan berdasarkan bentuk fisik ini digunakan berdasarkan bentuk fisik seseorang yang sangat mencolok darinya. Penggunaan sapaan tersebut digunakan ketika orang yang akan disapa memiliki fisik yang sedikit berbeda dari orang pada umumnya sehingga orang tersebut diberikan julukan berdasarkan ciri fisiknya.

2. Penggunaan sapaan julukan berdasarkan kebiasaan

Adila : *hee buto, aga naturu nju'u karajamu*
(hey pemalas, hanya tidur terus kerjamu)

Sapaan berdasarkan kebiasaan ini digunakan berdasarkan kebiasaan yang sangat melekat pada diri seseorang. Penggunaan sapaan tersebut digunakan ketika orang yang akan disapa memiliki kebiasaan yang hampir setiap hari ia lakukan sehingga kebiasaan tersebut sangat melekat pada dirinya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa ada delapan bentuk kata sapaan dan penggunaannya yang terdapat dalam bahasa Kaili dialek Tara di Kelurahan Kawatuna, yaitu (1) sapaan pronomina, (2) sapaan nama diri, (3) sapaan kekerabatan, (4) sapaan

nonkekerabatan, (5) sapaan kepada tokoh-tokoh masyarakat, (6) sapaan berdasarkan status sosial, (7) sapaan formal, (8) sapaan julukan.

Penggunaan kata sapaan dalam bahasa Kaili dialek Tara, lebih memperhatikan kepada siapa yang akan disapa, pada penggunaan terbagi beberapa bagian yaitu

1. Penggunaan sapaan kata ganti/pronomina digunakan untuk menyapa orang kedua yang umurnya lebih muda, sebaya, ataupun lebih tua misalnya jika bertemu orang yang lebih tua sapaan yang digunakan yaitu *komi* dikarenakan untuk lebih menghormati orang yang lebih tua.
2. Penggunaan sapaan nama diri digunakan berdasarkan nama mitra tutur yang akan disapa agar terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tuturnya, contohnya *Andi njogu riva muni mo iko tu?*
3. Penggunaan sapaan kekerabatan digunakan untuk menyapa orang yang memiliki hubungan darah atau garis keturunan, misalnya sapaan anak kepada ayahnya yaitu *papa* dan sebagainya.
4. Penggunaan sapaan nonkekerabatan ini digunakan kepada orang yang tidak memiliki hubungan darah. Sapaan ini sama halnya dengan sapaan kekerabatan dikarenakan untuk lebih menghormati, misalnya kata sapaan dalam bahasa Kaili sapaan *mangge* ini digunakan untuk menyapa saudara tua dan muda orang tua dan pria dewasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan.
5. Penggunaan sapaan kepada tokoh-tokoh masyarakat diperuntukan kepada orang yang berpengaruh dalam masyarakat misalnya lurah, ketua adat, pegawai sara dan sebagainya.
6. Bentuk sapaan status sosial ini adalah sapaan yang didapatkan berdasarkan usaha kerja kerasnya misalnya orang yang sudah menunaikan ibadah haji dan orang yang mendapatkan sapaan tanpa harus bekerja keras dikarenakan memiliki darah bangsawan.
7. Penggunaan sapaan formal ini sapaan yang digunakan saat-saat tertentu dan digunakan kepada orang yang berperan dalam dalam ritual khusus yang ada pada suku Kaili. Misalnya sapaan kepada ketua

adat *panto'ototua nu ada kita masiromu ri bantaya mengolu*.

8. Penggunaan sapaan julukan ini terbagi menjadi sapaan julukan berdasarkan bentuk fisik dan sapaan julukan berdasarkan kebiasaannya, misalnya *hoi gela mata* (hei mata melotot).

5.2 Saran

Kata sapaan tidak hanya terdapat dalam bahasa Indonesia dalam bahasa Kaili dialek Tara juga terdapat beberapa bentuk kata sapaan. Berdasarkan hasil penelitian dari kesimpulan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, melalui penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bahasa Kaili khususnya yang berkaitan dengan kata sapaan dan lebih mencintai adat dan istiadatnya sendiri.
2. Bagi pelajar dan masyarakat suku Kaili dialek Tara diharapkan lebih menumbuhkan rasa cinta terhadap adat sendiri khususnya bahasa. Adat istiadat ini seperti tertelan oleh perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang pesat sehingga dengan mudahnya budaya-budaya luar masuk ke lingkungan masyarakat suku Kaili. Melalui penelitian ini diharapkan pelajar dan masyarakat suku Kaili lebih menghargai jati diri mereka dan melestarikan apa yang sudah diwariskan oleh leluhur-leluhurnya.
3. Bagi instansi terkait, diharapkan dapat memperkaya temuan dalam bidang kata sapaan dan menambah referensi dalam kajian penggunaan kata sapaan.

Daftar Pustaka

- [1] Abdul chaer. 2000. *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- [2] Abdul chaer. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- [3] Dr. Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [4] Dadan suwarna. 2012. *Cerdas Berbahasa Indonesia; Berbahasa dengan pemahaman dan pendalaman*. Tangerang: Jelajah nusa.
- [5] Dr. Esti Ismawati M.Pd. 2012. *Metode penelitian pendidikan bahasa dan sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- [6] Ernawati waridah. 2008. *EYD dan seputar kebahasaan-indonesia*. Jakarta: Kawan pustaka.
- [7] . 2013. *Kata sapaan Bahasa Kaili dialek Rai*. (skripsi). Artikel penelitian. Universitas Tadulako.
- [8] http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Kaili

- [9] Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- [10] Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi bahasa dan sikap bahasa*. MD: Nusa indah.
- [11] Muzamil, dkk. 1997. *Sistem sapaan bahasa melayu sambas*. Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- [12] Pateda, Mansur. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- [13] Syafyalya, Leni. 2000. *Kata sapaan bahasa Minangkabau di kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat bahasa Departemen pendidikan Nasional.
- [14] Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara wacana yogya.
- [15] https://www.google.co.id/search?dcr=0&source=hp&q=definisi+kata+sapaan&oq=definisi+sapaa&gs_l=psy-